

Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Pengembangan Gerak Dasar Motorik

Udi Sahudi^{1*}, Maya Nurhayati²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Majalengka

Udisahudi11@unma.ac.id *

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Juni) (2025)

Di revisi (Juli) (2025)

Di setujui (Juli) (2025)

Keywords:

pendidikan jasmani;
anak usia dini; kearifan
lokal; gerak dasar;
permainan tradisional

Abstract

Physical education in early childhood has an important role in stimulating the development of basic motor skills, which are the main foundation for the growth of children's physical, cognitive, and social aspects. This study aims to analyze the development of basic movements in early childhood through a physical education approach based on local wisdom values, especially through the use of traditional games. The methodology used is a quantitative descriptive approach with data collection techniques through distributing questionnaires and observations of children aged 4 to 6 years in several early childhood education institutions in Majalengka Regency. The results of the study showed that traditional games such as stilts, galah asin, and congklak were significantly able to stimulate the development of children's gross and fine motor coordination, with a pleasant and natural atmosphere. The average score of the results of measuring children's motor development was in the good category. These findings strengthen the argument that the integration of traditional games in physical education learning is an effective strategy, not only supporting aspects of children's physical development, but also contributing to the preservation of local culture that is relevant to the context of children's lives.

Abstrak

Pendidikan jasmani pada anak usia dini memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan keterampilan motorik dasar, yang merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan aspek fisik, kognitif, dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan gerak dasar anak usia dini melalui pendekatan pendidikan jasmani yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya melalui penggunaan permainan tradisional. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket dan observasi terhadap anak berusia 4 hingga 6 tahun di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti egrang, galah asin, dan congklak secara signifikan mampu merangsang perkembangan koordinasi motorik kasar dan halus anak, dengan suasana yang menyenangkan dan alami. Rata-rata skor hasil pengukuran perkembangan motorik anak berada dalam kategori baik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan strategi yang efektif, tidak hanya mendukung aspek perkembangan fisik anak, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal yang relevan dengan konteks kehidupan anak.

Pendahuluan

Periode kanak-kanak usia dini dianggap sebagai tahap penting dalam proses ontogeni, yang meliputi perkembangan individu dari saat kelahiran sampai mencapai kedewasaan. Pada tahap ini, berbagai kompetensi dasar yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional berkembang secara bersamaan secara simultan (Setiawan & Avivah, 2022; Srivastava, 2020). Pada fase ini, individu mengalami sejumlah besar proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara cepat, yang berperan sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter serta potensi mereka di masa mendatang (Komari & Aslan, 2025). Salah satu komponen utama dalam tahap perkembangan ini adalah penguasaan keterampilan motorik, yang berfungsi sebagai fondasi bagi anak untuk melaksanakan berbagai aktivitas fungsional harian, termasuk berjalan, berlari, melompat, melempar, serta menangkap, dan merupakan indikator penting dalam proses pertumbuhan motorik anak (Rismayanthi, 2013).

Kemampuan motorik dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu keterampilan motorik kasar yang melibatkan koordinasi otot-otot besar, dan keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil (Mahmud, 2019; Yuliandra et al., 2023). Kedua kategori keterampilan ini saling mendukung dan berperan dalam meningkatkan kemampuan anak untuk mengamati dan memahami lingkungannya, melakukan interaksi sosial secara efektif, serta mengembangkan rasa percaya diri secara optimal (Williams et al., 2014). Dengan demikian, peningkatan dan pengembangan kemampuan motorik pada anak usia dini memiliki peran yang krusial tidak hanya dari segi aspek fisik, tetapi juga dalam mendukung aspek psikososial serta perkembangan kognitif mereka (Sahudi et al., 2021).

Timmons et al. (2012) mengatakan bahwa pendidikan jasmani pada usia dini juga menjadi sarana yang efektif untuk mendeteksi secara dini potensi gangguan perkembangan motorik, sehingga dapat segera diberikan intervensi yang sesuai. Dengan demikian, pendidikan jasmani bukan hanya sekadar aktivitas fisik semata, tetapi menjadi bagian integral dari pendidikan holistik yang menyeluruh, yang mendukung tumbuh kembang anak secara seimbang dan berkelanjutan. Dalam konteks ini guru, orang tua, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan anak usia dini

memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan gerak anak. Pendekatan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan berbasis permainan akan membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna bagi anak-anak.

Namun demikian, dalam implementasinya di lapangan, program pendidikan jasmani pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sering kali masih didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang bersifat monoton dan kurang variatif. Aktivitas yang disajikan cenderung bersifat repetitif, terbatas pada gerakan-gerakan dasar tertentu, serta kurang mempertimbangkan kebutuhan motorik anak yang beragam. Selain itu, program-program tersebut sering kali disusun tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya lokal yang kaya dan beragam, sehingga menjadikan proses pembelajaran terasa kurang relevan dan kurang bermakna bagi anak-anak yang berasal dari berbagai komunitas sosial dan budaya.

Padahal, Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki warisan budaya yang sangat kaya, termasuk dalam bentuk permainan tradisional yang sarat akan nilai-nilai edukatif. Kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai permainan rakyat tersebut tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga mengajarkan berbagai aspek kehidupan, seperti kerja sama, ketangguhan, ketelitian, sportivitas, dan rasa hormat terhadap aturan (Adela et al., 2023; Digdoyo, 2019). Permainan tradisional ini sering kali melibatkan pola-pola gerak dasar yang kompleks dan bervariasi, sehingga secara tidak langsung mampu mengembangkan keterampilan motorik kasar maupun halus anak secara lebih optimal (Hasibuan et al., 2024; Rosalianisa et al., 2023).

Potensi besar dari kearifan lokal ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan menyenangkan dalam pendidikan jasmani anak usia dini (Darni et al., 2024). Pengintegrasian permainan tradisional ke dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berpotensi menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan pengalaman motorik anak secara fundamental tetapi juga menanamkan pemahaman terhadap identitas budaya lokal sejak usia dini (Harianja et al., 2024). Oleh karena itu, pertumbuhan anak-anak tidak hanya meliputi aspek fisik, melainkan juga mencakup penguasaan terhadap nilai-nilai budaya yang dianut dan diwariskan di lingkungan tempat mereka berkembang.

Permainan tradisional Indonesia tidak hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga sarat akan makna budaya dan nilai-nilai pendidikan yang mendalam (Mahbubi, 2024). Permainan-permainan ini mengandung filosofi lokal yang mencerminkan kearifan nenek moyang dalam membentuk karakter, melatih fisik, serta mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat (Hidayati, 2020). Lebih dari itu, permainan tradisional memiliki efektivitas pedagogis yang tinggi dalam mendukung perkembangan motorik anak usia dini, karena melibatkan berbagai gerakan yang kompleks dan variatif, yang sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan fisik anak (Logan et al., 2012; Prasetyanto & Suherman, 2022).

Contoh konkret dari permainan tradisional yang kaya manfaat motorik antara lain permainan egrang (berjalan dengan tongkat), galah asin (permainan menjaga dan melewati garis pertahanan lawan secara strategis), bentengan (permainan membangun dan menjaga benteng), gobak sodor (permainan strategi dan kecepatan dalam melewati garis penjagaan), dan congklak (permainan yang melatih ketelitian serta koordinasi tangan dan mata). Permainan-permainan ini melibatkan elemen-elemen gerak seperti melompat, berlari, memanjat, merunduk, menangkap, dan melempar yang semuanya merupakan komponen penting dalam penguasaan keterampilan gerak dasar. Dengan bermain egrang, anak dilatih keseimbangan dan koordinasi tubuh. Dalam permainan gobak sodor, anak mengasah kecepatan, kelincahan, dan strategi berpikir. Sementara itu, congklak meskipun tidak bersifat fisik secara intens, berperan besar dalam meningkatkan koordinasi halus serta kemampuan berpikir logis dan numerik secara intuitif.

Sayangnya, dalam realitas masa kini, nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam permainan tradisional ini kian terpinggirkan oleh dominasi permainan modern yang bersifat pasif dan minim aktivitas fisik. Permainan digital, televisi, serta gadget cenderung mengalihkan perhatian anak-anak dari aktivitas bergerak ke aktivitas duduk diam yang berkepanjangan. Dampaknya, banyak anak usia dini yang mengalami penurunan kemampuan motorik, kelebihan berat badan, hingga gangguan konsentrasi dan interaksi sosial. Pergeseran ini bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional dan kognitif mereka.

Fenomena ini menandakan pentingnya revitalisasi permainan tradisional sebagai bagian integral dari pendidikan jasmani anak usia dini. Guru dan tenaga pendidik perlu diberi pelatihan dan pemahaman mengenai nilai-nilai pedagogis dari permainan tradisional, serta bagaimana mengintegrasikannya secara kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan aktif, tetapi juga secara tidak langsung dilibatkan dalam pelestarian budaya lokal yang kaya dan bernilai tinggi. Kembali menghadirkan permainan tradisional ke dalam dunia pendidikan bukan berarti menolak kemajuan zaman, tetapi menjadikannya sebagai jembatan untuk membentuk generasi yang sehat, tangguh, cerdas, dan berakar pada budayanya sendiri.

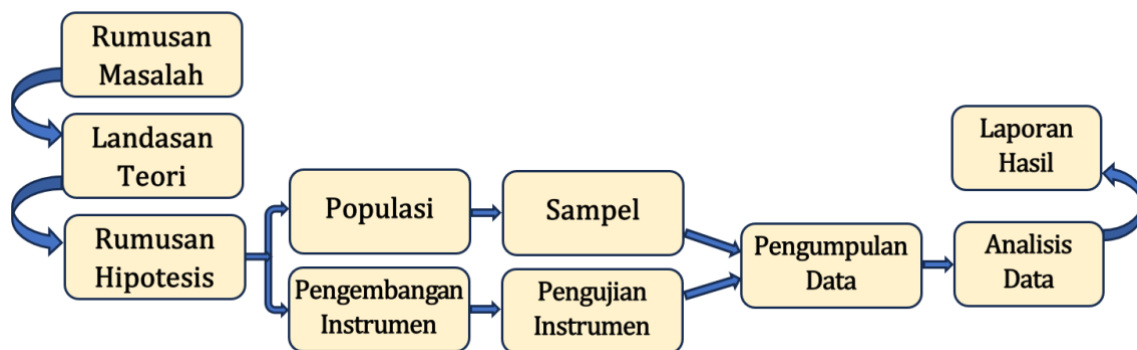
Pendidikan jasmani anak usia dini tidak seharusnya dipandang hanya sebagai aktivitas rutin untuk mengisi waktu luang, melainkan sebagai bagian strategis dari proses pendidikan holistik yang mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional secara terpadu (Stodden et al., 2023). Kerangka pendidikan jasmani yang ideal bagi anak usia dini sepatutnya berpijak pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yang menekankan pentingnya stimulasi gerak yang bervariasi, berkelanjutan, dan sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka (Shonkoff, 2010). Di sisi lain, penggabungan unsur-unsur kultural lokal, seperti permainan tradisional, akan memberikan dimensi kontekstual yang kuat, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari anak (Asfiati et al., 2025; Mimin, 2021). Hal ini tidak hanya memperkaya muatan kurikulum, tetapi juga mempererat keterkaitan antara anak, lingkungan sosialnya, dan warisan budayanya.

Dalam konteks ini, pendekatan pedagogis yang memanfaatkan permainan tradisional sebagai strategi dasar pembelajaran menawarkan potensi besar untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan motorik anak usia dini (Salim, 2022). Permainan tradisional memungkinkan anak untuk bergerak secara aktif, menjelajah ruang gerak, bekerja sama dengan teman, serta merasakan kegembiraan dalam belajar (Maulina et al., 2024). Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya dilatih secara fisik, tetapi juga diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di sekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan metode optimalisasi pengembangan keterampilan motorik dasar pada anak usia dini melalui penerapan pendekatan pendidikan jasmani yang mengintegrasikan permainan tradisional sebagai strategi pedagogis utama (Moon et al., 2024). Melalui kajian teoritis dan praktik empiris, artikel ini akan mengurai potensi pedagogis dari permainan tradisional, merumuskan prinsip-prinsip integrasi budaya lokal dalam pendidikan jasmani, serta menyajikan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru PAUD dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan muncul paradigma baru dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani anak usia dini yang lebih inklusif, partisipatif, dan berakar pada kekayaan budaya bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memaparkan perkembangan gerak motorik anak usia dini yang dikaitkan dengan implementasi pendidikan jasmani yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal. Populasi yang menjadi objek studi meliputi peserta didik dari beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah Kabupaten Majalengka. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan melibatkan sejumlah 40 anak berusia 4 hingga 6 tahun. Alur penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar observasi untuk menilai perkembangan gerak motorik kasar dan halus serta angket yang diberikan kepada guru sebagai sarana untuk mengukur tingkat partisipasi anak dalam permainan tradisional. Parameter yang diamati terkait gerak motorik kasar meliputi aspek keseimbangan, koordinasi seluruh tubuh, kekuatan otot tungkai, kelincahan, dan daya tahan fisik.

Sementara itu, indikator gerak motorik halus meliputi koordinasi mata-tangan, tingkat ketelitian dan presisi dalam melakukan gerakan, kelenturan jari-jari, pengendalian gerakan halus, serta tingkat konsentrasi selama aktivitas motorik. Validitas dan reliabilitas instrumen tersebut diuji terlebih dahulu untuk memastikan keabsahan dan konsistensinya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata (mean) dan persentase untuk menggambarkan hasil penelitian.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil

Data yang diperoleh melalui metode observasi dan angket menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek kemampuan gerak motorik kasar maupun halus pada anak usia dini yang mengikuti program pendidikan jasmani berbasis permainan tradisional. Permainan tradisional yang digunakan sebagai medium dalam penelitian ini meliputi permainan egrang (berjalan menggunakan tongkat), galah asin (permainan strategis yang melibatkan menjaga dan melewati garis pertahanan lawan), serta congklak (permainan yang mengembangkan ketelitian dan koordinasi tangan serta mata).

Permainan egrang secara khusus berfungsi untuk meningkatkan kemampuan menjaga keseimbangan tubuh, menguatkan koordinasi antara anggota tubuh bagian bawah dan atas, serta membangun keberanian dalam mengatur langkah, sebagaimana tercermin dari peningkatan kemampuan motorik kasar dan tingkat kepercayaan diri anak, menurut laporan dari guru dan orang tua. Selain itu, permainan ini juga mendorong pengembangan kekuatan otot tungkai dan keterampilan motorik kasar, karena kegiatan berjalan di atas egrang memerlukan kestabilan posisi tubuh yang optimal selama aktivitas berlangsung.

Permainan galah asin merangsang partisipasi aktif anak-anak melalui aktivitas lari, menghindar, serta melintasi garis yang dijaga oleh lawan, yang secara ilmiah berkontribusi terhadap peningkatan aspek kelincahan, kecepatan, dan keseimbangan fisik. Selain itu, permainan ini melatih kemampuan pengambilan keputusan secara cepat serta penerapan strategi dalam mencari celah untuk melewati garis pertahanan lawan. Melalui mekanisme permainan tersebut, sikap kerjasama dan kekompakan kelompok terbina karena peserta harus berkoordinasi secara efektif dalam

mempertahankan garis pertahanan maupun dalam menembus pertahanan lawan. Secara tidak langsung, galah asin turut mendukung pembentukan sikap tanggung jawab dan sportivitas selama berlangsungnya aktivitas permainan.

Walaupun permainan congklak termasuk dalam kategori aktivitas yang bersifat statis, penelitian menunjukkan bahwa permainan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, seperti gerakan jemari, koordinasi antara tangan dan mata, serta ketelitian dalam memindahkan biji congklak. Pengamatan dari guru dan orang tua mengindikasikan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan ini mengalami peningkatan dalam sifat sabar, teliti, dan fokus selama proses penyelesaian permainan. Selain aspek motorik, permainan tradisional ini juga berperan dalam penguatan otot-otot kecil tangan yang berkontribusi pada kemampuan menulis dan menggambar.

Secara umum, integrasi permainan tradisional ke dalam kurikulum pendidikan jasmani menunjukkan potensi dalam meningkatkan kompetensi motorik kasar—meliputi kekuatan, keseimbangan, kelincahan, dan kecepatan—serta motorik halus yang meliputi koordinasi tangan-mata, ketelitian, dan kelenturan jari. Di samping aspek motorik, permainan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan sikap sosial positif, seperti kerja sama, sportivitas, dan peningkatan rasa percaya diri pada anak usia dini, berdasarkan data observasi dan angket yang telah dikumpulkan.

Berikut ini merupakan ringkasan dari hasil penelitian tersebut.

Tabel 1 Data Hasil Penelitian

Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata	Anak Berkembang (%)	Kategori
Keseimbangan	4,2	87,5	Baik Sekali
Koordinasi Gerakan	4,1	85	Baik
Kekuatan Otot	3,9	80	Baik
Kelincahan	4,0	82,5	Baik
Daya Tahan	3,9	80	Baik
Koordinasi Mata Tangan	4,3	90	Baik Sekali
Ketelitian dan Presisi Gerakan	4,1	85	Baik
Kelenturan Jari	3,9	80	Baik

Kontrol Gerakan Halus	4,0	82,5	Baik
Konsentrasi Motorik	4,1	85	Baik

Nilai rata-rata dari skor perkembangan motorik anak secara keseluruhan tercatat sebesar 4,1, yang termasuk dalam kategori "baik" berdasarkan standar penilaian yang berlaku.

Diskusi

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa keterlibatan rutin anak-anak dalam permainan tradisional secara signifikan berhubungan dengan peningkatan berbagai dimensi kemampuan motorik, termasuk keseimbangan, kelincahan, koordinasi, dan kekuatan otot. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari guru, terungkap bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan dalam tingkat aktivitas fisik, rasa percaya diri, serta pengendalian gerak tubuh yang lebih baik setelah mengikuti program kegiatan yang melibatkan permainan tradisional selama beberapa minggu. Sebagai contoh, dalam permainan egrang, anak-anak dilatih untuk mengatur postur tubuh dan mengikuti ritme langkah guna menghindari kejatuhan, secara tidak langsung merangsang fungsi sistem vestibular dan proprioseptif mereka. Selain itu, permainan galah asin memerlukan kecepatan berpikir dan ketepatan dalam merespons gerak, sehingga mendukung pengembangan koordinasi otot besar. Pada permainan congklak, terlihat peningkatan kemampuan motorik halus melalui ketelitian gerakan jari serta peningkatan koordinasi visual. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan motorik anak usia dini, yang menegaskan bahwa pengalaman gerak yang beragam dan menyenangkan merupakan fondasi utama untuk mengoptimalkan kemampuan motorik anak (Simpson et al., 2021).

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan temuan Sudaryanti et al. (2024), yang menyimpulkan bahwa permainan tradisional berperan secara efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik dasar pada anak-anak. Aktivitas fisik yang melibatkan gerakan berulang, eksploratif, dan menantang menyediakan peluang bagi perkembangan kontrol tubuh, keseimbangan, dan koordinasi secara alami serta menyenangkan. Selain itu, studi Rahmiati et al. (2025) menunjukkan bahwa partisipasi anak-anak dalam kegiatan fisik kontekstual, seperti permainan tradisional yang berakar

pada budaya lokal, berkorelasi dengan motivasi yang lebih tinggi dan peningkatan rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas fisik. Permainan tradisional tidak hanya merangsang aspek fisik, tetapi juga menciptakan ruang untuk ekspresi diri, kolaborasi dengan teman sebaya, serta pemahaman terhadap aturan dan nilai sosial (Gultom et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang berbasis pada budaya lokal berfungsi dalam memperkuat aspek fisik melalui peningkatan kemampuan motorik sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial dan karakter positif, seperti kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab. Konteks budaya yang relevan dengan kehidupan anak dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sekaligus memperkuat identitas serta rasa bangga terhadap warisan budaya daerah (Kirilova Ivanova, 2023; Zheng & Guo, 2024).

Secara praktis, permainan tradisional berfungsi sebagai media pembelajaran yang bersifat multisensorik dan kontekstual, selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Kucirkova & Kamola, 2022). Setiap aktivitas yang dilakukan selama permainan seperti berjalan di atas egrang, berlari untuk menghindari lawan dalam permainan galah asin, maupun menyusun biji dalam permainan congklak secara tidak langsung merangsang organ-organ tubuh agar bekerja secara terkoordinasi. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus, tetapi juga melatih proses kognitif seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengendalian emosi saat anak menghadapi tantangan selama bermain. Selanjutnya, interaksi sosial yang terbentuk selama kegiatan bermain mendorong anak untuk mengembangkan kompetensi komunikasi, berbagi peran, mematuhi aturan, serta menyelesaikan konflik secara sosial (Lubis, 2019; Özerk et al., 2021). Dengan demikian, permainan tradisional berfungsi sebagai media pembelajaran terintegrasi yang mampu mendukung perkembangan aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak secara seimbang. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua seharusnya memandang permainan tradisional bukan hanya sebagai kegiatan rekreatif, melainkan sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara holistik.

Permainan egrang secara signifikan merangsang sistem vestibular dan proprioseptif pada anak-anak, di mana sistem vestibular berperan dalam pemeliharaan keseimbangan dan orientasi ruang, sementara sistem proprioseptif mendukung pengenalan posisi dan gerakan tubuh sendiri (Lani & Wijayanto, 2021). Ketika anak

melakukan kegiatan menaiki egrang dengan presisi, secara tidak langsung mereka mengembangkan kemampuan pengendalian kondisi tubuh dalam situasi ketidakstabilan, sehingga memperkuat persepsi kinestetik yang vital dalam pengembangan kemampuan motorik sehari-hari seperti berjalan, melompat, dan berlari. Selain aspek fisik, aktivitas ini juga menimbulkan tantangan psikologis yang merangsang anak untuk mengatasi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan diri (Hidayah, 2023). Anak yang berhasil menyelesaikan permainan egrang cenderung menunjukkan sifat keberanian, ketekunan, serta merasa puas terhadap pencapaian mereka. Oleh karena itu, permainan tradisional seperti egrang berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas fisik, tetapi juga sebagai media dalam pembentukan karakter dan penguatan aspek mental-emosional anak, yang dilaksanakan dalam kerangka pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam konteks perkembangan motorik, permainan galah asin berfungsi sebagai stimulus yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar, seperti berlari, melompat, dan menghindar, yang merupakan komponen esensial dari keterampilan motorik kasar (Saputri, 2020). Gerakan-gerakan cepat dan beragam yang dilakukan anak selama menghindari penjaga garis dalam permainan ini menuntut integrasi koordinasi antara proses visual, aktivitas otak, dan anggota tubuh agar dapat berfungsi secara simultan. Selain itu, permainan ini juga mendukung pengembangan kemampuan pengambilan keputusan secara cepat dalam situasi yang dinamis, sehingga berkontribusi pada peningkatan fungsi eksekutif anak secara komprehensif. Dari aspek sosial-emosional, galah asin menyediakan wadah bagi anak untuk belajar berinteraksi secara sehat, baik melalui komunikasi dalam menyusun strategi tim, memahami peran masing-masing individu, maupun saat menghadapi situasi kekalahan maupun kemenangan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin terhadap aturan, dan sportivitas tertanam secara alami selama berlangsungnya permainan tersebut. Dengan demikian, galah asin tidak hanya berfungsi sebagai bentuk latihan fisik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter anak yang adaptif, kolaboratif, dan resilien dalam menghadapi tantangan lingkungan sosial di sekitarnya.

Congklak, selain berfungsi sebagai permainan tradisional, juga berperan sebagai media pembelajaran yang secara simultan mengintegrasikan aspek motorik halus dan fungsi kognitif anak secara harmonis. Proses pemindahan biji congklak antar lubang

melibatkan gerakan jari yang memerlukan tingkat presisi dan kontrol tertentu, sehingga berkontribusi terhadap penguatan otot-otot kecil pada tangan serta peningkatan ketangkasan jari, yang penting untuk penguasaan keterampilan motorik halus seperti menulis, menggambar, dan penggunaan alat tulis. Selain itu, permainan ini mendorong anak untuk melakukan perhitungan jumlah biji, memperkirakan langkah berikutnya, serta merancang strategi, yang secara bersamaan berfungsi sebagai latihan awal dalam mengembangkan kemampuan logika, memori kerja, dan berpikir matematis. Di samping aspek kognitif, congklak juga dapat melatih karakter anak melalui pengembangan sifat kesabaran, konsentrasi, dan kemampuan mengikuti aturan permainan secara sistematis. Melalui suasana permainan yang menyenangkan dan bebas tekanan, anak memperoleh peluang untuk belajar secara kontekstual dan bermakna saat bermain (Halamury et al., 2025). Oleh karena itu, congklak dapat dipandang sebagai media edukatif yang efektif dalam pendidikan jasmani anak usia dini, yang mendukung kesiapan belajar secara holistik, meliputi aspek fisik dan mental.

Hasil studi ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam revitalisasi permainan tradisional sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan jasmani untuk anak usia dini sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, institusi pendidikan, keluarga, dan pembuat kebijakan. Guru pendidikan jasmani perlu memperoleh pelatihan yang memadai dan fasilitas yang memadai untuk mengintegrasikan permainan tradisional secara inovatif dan terstruktur ke dalam proses pembelajaran. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif melalui penyediaan fasilitas bermain yang aman dan pengembangan materi pelajaran yang menggabungkan konteks lokal yang relevan. Peran orang tua juga menjadi faktor strategis dalam menjaga keberlanjutan dan penularan permainan tradisional sebagai bagian dari budaya sehari-hari di lingkungan rumah. Selain itu, kebijakan pendidikan diharapkan dapat memberikan pengakuan formal terhadap nilai pedagogis dari permainan tradisional dan mendukung pengembangan kurikulum yang berlandaskan pada kearifan lokal. Jika semua unsur tersebut berfungsi secara sinergis, maka pendidikan jasmani bagi anak usia dini tidak hanya akan berfungsi sebagai media pengembangan aspek fisik dan kognitif, tetapi juga sebagai dasar pembentukan generasi masa depan yang sehat, cerdas, dan berakar kuat pada budaya nasional (Shrinivasa S, 2018).

Revitalisasi permainan tradisional dalam konteks pendidikan anak usia dini bertindak sebagai sebuah strategi lintas sektor yang mengintegrasikan kerjasama antara institusi pendidikan, komunitas budaya, dan pemerintah (Trencher et al., 2013). Melalui program pelatihan tenaga pendidik yang melibatkan pelaku budaya lokal sebagai narasumber atau fasilitator, proses transfer pengetahuan dapat dilakukan secara autentik dan sesuai konteks sosial budaya, tidak hanya bersifat akademik semata. Selain itu, pendokumentasian permainan tradisional menggunakan media digital maupun cetak menjadi langkah krusial dalam usaha pelestarian warisan budaya ini agar tetap terjaga keasliannya serta dapat diakses dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pemerintah daerah, khususnya dinas yang bertanggung jawab di bidang pendidikan dan kebudayaan, memegang peran strategis dalam merumuskan kebijakan yang mendorong institusi pendidikan agar menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal (Kurniawan et al., 2023). Pendekatan tersebut menjadikan institusi pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai pusat penyaluran ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang aktif dalam pelestarian budaya, sehingga budaya tersebut tetap hidup dan relevan. Strategi ini turut mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mencakup pengembangan potensi peserta didik agar mampu menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat secara fisik dan mental, kompeten, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Arifudin & Raza Ali, 2022). Dengan demikian, integrasi permainan tradisional ke dalam sistem pendidikan menegaskan bahwa upaya tersebut bukan semata-mata sebagai metode pembelajaran, melainkan sebagai gerakan budaya yang bersifat fundamental dan berkelanjutan dalam rangka menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal (Vargas, 2000).

Simpulan

Pendidikan jasmani yang mengintegrasikan kearifan lokal telah terbukti secara empiris efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik dasar pada anak usia dini. Pendekatan ini menawarkan proses pembelajaran yang bersifat kontekstual, menyenangkan, serta bermakna, sehingga mendukung perkembangan holistik anak. Penggunaan permainan tradisional sebagai bagian integral dari proses pembelajaran tidak hanya merangsang aspek fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial yang relevan. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan permainan tradisional

sebagai komponen utama dalam kurikulum pendidikan jasmani di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) yang secara sistematis mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal. Guru PAUD perlu diberikan pelatihan khusus dalam merancang proses pembelajaran yang berbasis pada permainan tradisional, guna meningkatkan relevansi dan keberlanjutan pengajaran. Untuk memperluas aplikasi dan standarisasi di tingkat nasional, disarankan dilakukan penelitian lanjutan dalam rangka mengembangkan model pembelajaran jasmani yang berorientasi pada kearifan lokal. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai budaya sendiri dalam pendidikan anak usia dini sekaligus mempersiapkan mereka menjadi individu yang sehat, tangguh, dan berkarakter kuat.

Daftar Pustaka

- Adela, D., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Enculturation of Bugis Sidenreng Rappang Local Wisdom through Ethnopedagogy of Traditional Games. *International Journal of Elementary Education*, 7(3), 428–436. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i3.60689>
- Aisyah, S., Tatminingsih, S., Chandrawati, T., & Novita, D. (2024). Stimulating Strategy High-order Thinking Skills in Early Childhood Education by Utilizing Traditional Games. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.05>
- Arifudin, O., & Raza Ali, H. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Asfiati, A., Muslim, M., & Ramadhan, S. (2025). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 790–804. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1445>
- Darni, H., Lili Kasmini, & Mardhatillah. (2024). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Merdeka Belajar di Taman Kanak-Kanak Nurul Iman Banda Aceh. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 5(1), 424–438. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2505>
- Digdoyo, E. (2019). Rumah Puspo Budaya Nusantara sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui tari Nusantara. *Integralistik*, 30(1). <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.20778>

- Gultom, S., . B., Ampera, D., Endriani, D., Jahidin, I., & Tanjung, S. (2022). Traditional Games in Cultural Literacy to Build the Character of Elementary School Students during the COVID-19 Pandemic. *NeuroQuantology*, 20(5), 704–712. <https://doi.org/10.14704/nq.2022.20.5.NQ22226>
- Halamury, M. F., Mulyani, M., Kakiay, S., Kainama, N., & Kristen, P. (2025). Phenomenological Study of Teachers' and Early Childhood Children's Experiences in Learning through the Joyful Learning Approach at PAUD Hatuhuran, Kairatu District, West Seram Regency. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(2), 302–310. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Harianja, S. I., Kartika, W., & Septiani, N. (2024). Implementasi Permainan Kalkulator Jari Untuk Melatih Numerasi Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kuala Tungkal. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v11i1.641>
- Hasibuan, C. A., Harahap, N. H. S., Hayatun, T. A. C. V., Ritonga, R. E., & Amanda, Z. K. A. N. (2024). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol6.no1.a8721>
- Hidayah, F. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Soical Science Research*, 3(5), 7942–7956.
- Hidayati, N. N. (2020). Indonesian Traditional Games: a Way to Implant Character Education on Children and Preserve Indonesian Local Wisdom. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2475>
- Kirilova Ivanova, L. (2023). *The Cultural Identity of the Region as a Sign of Social Development*. 373–380. <https://doi.org/10.31410/ITEMA.2023.373>
- Komari, & Aslan. (2025). Jurnal Ilmiah Edukatif Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 68–78.
- Kurniawan, H., Setiawan, R., Vladimirov Mladenov, S., & Ardiansyah, M. (2023). Sustainable Development Through Community Empowerment Based On Local Wisdom. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 41(2), 164–176. <https://idm.kemendes.go.id/>
- Lani, A., & Wijayanto, A. (2021). *Dinamika Perkembangan dan Pembelajaran Gerak Anak* (1st ed.). Akademia Pustaka. www.akademiapustaka.com
- Logan, S. W., Robinson, L. E., Wilson, A. E., & Lucas, W. A. (2012). Getting the fundamentals of movement: a meta-analysis of the effectiveness of motor skill interventions in children. *Child: Care, Health and Development*, 38(3), 305–315. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2011.01307.x>
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47–58. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)

- Mahbubi, M. (2024). Pelayanan Edukasi Budaya bagi Anak-anak Melalui Dongeng dan Permainan Tradisional di Qaryah Thayyibah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat JPBS*, 3(1), 22–36. <https://doi.org/10.23960/ELA>
- Mahmud, B. (2019). Urgensi Stimulus Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.177>
- Maulina, I., Herawati, H., & Wihartati, I. (2024). Analisis Penerapan Permainan Tradisional Engklek pada Anak Usia Dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1, 4839–4857.
- Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374–388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>
- Moon, J., Yeo, S., Banihashem, S. K., & Noroozi, O. (2024). Using multimodal learning analytics as a formative assessment tool: Exploring collaborative dynamics in mathematics teacher education. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(6), 2753–2771. <https://doi.org/10.1111/jcal.13028>
- Prasetyanto, T. A., & Suherman, W. S. (2022). Pengembangan model latihan kebugaran jasmani bagi siswa sekolah dasar kelas atas. *Jurnal Pedagogi Olahraga Dan Kesehatan*, 3, 91–102. <https://doi.org/10.21831/jpok.v2i1.36815>
- Rahmiati, D., Suharini, E., & Widiyatmoko, A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Kearifan Lokal di Jawa Barat dalam Melestarikan Budaya Tradisional bagi Siswa SD. *FONDATIA*, 9(2), 318–339. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5720>
- Rismayanthi, C. (2013). Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar sebagai Stimulus Motorik Bagi Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Aktivitas Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(1), 64–72.
- Rosalianisa, R., Purwoko, B., & Nurchayati, N. (2023). Analysis of Early Childhood Fine Motor Skills Through the Application of Learning Media. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 4(3), 309–328. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i3.307>
- Sahudi, U., Priyono, A., & Saputra, Y. M. (2021). Effects of Ular Tangga Games on the Development of Locomotor Skills in Elementary School. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(4A), 119–124. <https://doi.org/10.13189/saj.2021.091320>
- Salim, N. A. (2022). Integrasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini: menilai dampaknya pada perkembangan kognitif. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 96–107. <https://doi.org/10.24903/jw.v7i2.1533>
- Saputri, D. A. (2020). Implementasi Permainan Tradisional Gobag Sodor dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini di TK Pertiwi 2 Sidodadi Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *gama Islam Negeri Metro*.

- Setiawan, A. R., & Avivah, U. N. (2022). *Importance of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/9324s>
- Shonkoff, J. P. (2010). Building a New Biodevelopmental Framework to Guide the Future of Early Childhood Policy. *Child Development*, 81(1), 357–367. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2009.01399.x>
- Shrinivasa S. (2018). Role of Physical Education and Sports in Nation Building. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 5(2). www.kheljournal.com
- Simpson, T., Ellison, P., Carnegie, E., & Marchant, D. (2021). A systematic review of motivational and attentional variables on children's fundamental movement skill development: the OPTIMAL theory. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 14(1), 312–358. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2020.1809007>
- Srivastava, R. N. (2020). Early Childhood Care and Education. *Indian Pediatrics*, 57(9), 793–794. <https://doi.org/10.1007/s13312-020-1953-0>
- Stodden, D. F., Pesce, C., Zarrett, N., Tomporowski, P., Ben-Soussan, T. D., Brian, A., Abrams, T. C., & Weist, M. D. (2023). Holistic Functioning from a Developmental Perspective: A New Synthesis with a Focus on a Multi-tiered System Support Structure. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(2), 343–361. <https://doi.org/10.1007/s10567-023-00428-5>
- Sudaryanti, Prayitno, Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan Kemampuan Motorik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Menggunakan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 114–125. <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>
- Timmons, B. W., LeBlanc, A. G., Carson, V., Connor Gorber, S., Dillman, C., Janssen, I., Kho, M. E., Spence, J. C., Stearns, J. A., & Tremblay, M. S. (2012). Systematic review of physical activity and health in the early years (aged 0–4 years). *Applied Physiology, Nutrition, and Metabolism*, 37(4), 773–792. <https://doi.org/10.1139/h2012-070>
- Trencher, G. P., Yarime, M., & Kharrazi, A. (2013). Co-creating sustainability: cross-sector university collaborations for driving sustainable urban transformations. *Journal of Cleaner Production*, 50, 40–55. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.11.047>
- Vargas, C. M. (2000). Sustainable development education: Averting or mitigating cultural collision. *International Journal of Educational Development*, 20(5), 377–396. [https://doi.org/10.1016/S0738-0593\(99\)00081-4](https://doi.org/10.1016/S0738-0593(99)00081-4)
- Williams, P., Sheridan, S., & Sandberg, A. (2014). Preschool – an arena for children's learning of social and cognitive knowledge. *Early Years*, 34(3), 226–240. <https://doi.org/10.1080/09575146.2013.872605>
- Yuliandra, R., Gumantan, A., & Pratomo, C. (2023). Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau dengan Model Permainan Ladder. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4190–4198. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4391>